

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MADURA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI TOLERAN

Fitria Hanaris

Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya

fitriahanaris@gmail.com

**Abstract:** *This study focuses on the implementation of character education based on Madurese local wisdom at SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan. The research aims to describe how local cultural values are integrated into school activities to develop tolerant and religious students. This study employed a qualitative case study method, collecting data through interviews, observations, and document analysis. The findings show that the values of “buppa’, babbu’, guru, rato” are embedded through religious, social, and cultural activities, such as congregational prayers, Friday charity, community service, and the use of polite Madurese language. These practices have strengthened students’ discipline, religiosity, social awareness, and tolerance. The discussion reveals that habituation and teacher exemplarity are key to internalizing these values, aligning with Lickona’s and Bourdieu’s theories of moral and cultural formation. In conclusion, Madurese local wisdom-based character education effectively nurtures tolerant, ethical, and culturally rooted students.*

**Keywords:** *character education, Madurese local wisdom, tolerant generation, school culture, SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan*

### PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan berbangsa yang majemuk, pembentukan generasi toleran menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga integrasi sosial dan harmoni kebangsaan. Indonesia dengan lebih dari 1.300 kelompok etnik dan beragam agama menuntut generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>1</sup> Namun, berbagai survei sosial menunjukkan meningkatnya sikap intoleransi di kalangan pelajar dan mahasiswa, yang ditandai dengan eksklusivitas sosial dan kecenderungan diskriminatif terhadap kelompok lain.<sup>2</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya krisis dalam pendidikan nilai dan karakter bangsa. Padahal, generasi muda yang toleran merupakan aset sosial yang menentukan arah masa depan bangsa yang damai, adil, dan berkeadaban.

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, “Pendidikan Karakter: Penyiapan Generasi Emas 2045,” *Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 2017.

<sup>2</sup> Setara Institute, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Di Indonesia Tahun 2022* (Jakarta: Setara Institute, 2022); Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia 2022* (Jakarta: The Wahid Institute, 2022).



Pendidikan menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan moral yang membentuk kepribadian utuh. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi pilar utama yang harus diintegrasikan dalam setiap jenjang pendidikan.<sup>3</sup>

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan turun-temurun dan terbukti mampu menjaga harmoni sosial serta identitas budaya.<sup>4</sup> Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan membuat pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan, dan solidaritas sosial menjadi fondasi bagi pembentukan karakter toleran. Dalam konteks masyarakat Madura, falsafah buppa', babbu', guru, rato' yang menekankan penghormatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin mencerminkan nilai etis yang dapat dijadikan dasar pendidikan karakter.<sup>5</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Hidayat menemukan bahwa nilai budaya siri' na pacce pada masyarakat Bugis mampu meningkatkan empati sosial dan rasa tanggung jawab peserta didik.<sup>6</sup> Penelitian Setiawan & Wulandari menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya Jawa dengan nilai unggah-ungguh dan tepa selira memperkuat perilaku toleran di sekolah.<sup>7</sup> Sementara itu, Rahmawati menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya daerah dapat memperkuat identitas nasional dan mencegah radikalisme di kalangan pelajar.<sup>8</sup> Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana implementasi kearifan lokal Madura dapat digunakan untuk menanamkan nilai toleransi dalam konteks sekolah Islam terpadu (SIT).

Kesenjangan inilah yang menjadi gap penelitian. Belum banyak kajian empiris yang mendeskripsikan secara mendalam praktik integrasi nilai-nilai lokal Madura dalam pendidikan karakter serta implikasinya terhadap pembentukan generasi toleran. Padahal, Madura memiliki warisan budaya yang sarat dengan nilai moral dan sosial, seperti religiusitas, loyalitas, dan solidaritas tinggi.<sup>9</sup> Nilai-nilai tersebut sangat potensial untuk

<sup>3</sup> T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991); Kemendikbud, *Rencana Strategis Pendidikan Tinggi 2020 - 2024*, 2020.

<sup>4</sup> Robert Sibarani, "The Role of Local Wisdom in Developing Character Education," *Jurnal Antropologi* 20, no. 1 (2018): 1–15.

<sup>5</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Kerangka Kearifan Lokal Madura," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–18.

<sup>6</sup> Syarif Hidayat, "Implementasi Nilai Budaya Siri' Na Pacce Dalam Membentuk Karakter Empati," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020): 45–58.

<sup>7</sup> A Setiawan and S Wulandari, "Internalisasi Nilai Unggah-Ungguh Dan Tepa Selira Dalam Budaya Sekolah Jawa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 3 (2021): 201–215.

<sup>8</sup> E Rahmawati, "Pendidikan Berbasis Budaya Daerah Untuk Mencegah Radikalisme Pelajar," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 112–125.

<sup>9</sup> Zamroni, *Budaya Masyarakat Madura: Religiusitas Dan Solidaritas Sosial* (Bangkalan: Publikasi Budaya, 2021).



membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, menghargai otoritas, serta memiliki rasa hormat terhadap perbedaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada dua aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji secara spesifik implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura di lingkungan sekolah Islam terpadu, sebuah konteks yang belum banyak diteliti. Kedua, penelitian ini menekankan hubungan langsung antara pendidikan karakter berbasis nilai lokal dengan pembentukan generasi toleran, bukan sekadar pembentukan karakter moral umum. Penelitian ini juga berupaya menyusun model konseptual penerapan nilai-nilai buppa', babbu', guru, rato' dalam proses pendidikan formal, baik melalui kurikulum maupun budaya sekolah.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan; (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kearifan lokal Madura; dan (3) menganalisis kontribusi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan generasi toleran.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual dalam setting alami.<sup>10</sup> Metode studi kasus digunakan untuk memahami secara komprehensif bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura diterapkan di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan generasi toleran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang melakukan eksplorasi secara langsung melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.<sup>11</sup>

### B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan, sebuah sekolah Islam terpadu yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena secara kultural memiliki nilai-nilai lokal yang kuat dan secara institusional memiliki komitmen terhadap pendidikan karakter berbasis Islam. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan kewarganegaraan, wali kelas, serta peserta didik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

<sup>10</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi Ke-5 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).



1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter.
2. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Madura.
3. Dokumentasi, meliputi analisis terhadap silabus, program sekolah, catatan kegiatan, serta foto kegiatan yang menunjukkan praktik pendidikan karakter.

Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif agar data yang diperoleh lebih valid dan saling melengkapi.<sup>12</sup>

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan dan menafsirkan data. Selain itu, peneliti juga menggunakan panduan wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang dikembangkan berdasarkan indikator pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal Madura, khususnya falsafah buppa', babbu', guru, rato'.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña<sup>13</sup>, yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi data – menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data – menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, dan tematik untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi – melakukan interpretasi data berdasarkan pola dan tema yang muncul untuk menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

#### F. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti agar diperoleh keabsahan dan objektivitas data.<sup>14</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan dalam rangka membentuk generasi toleran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

<sup>12</sup> M B Miles, A M Huberman, and J Saldaña, “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,” 3rd ed., Sage, 2014.

<sup>13</sup> Miles, Huberman, and Saldaña.

<sup>14</sup> Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi Ke-5.



nilai-nilai kearifan lokal Madura diintegrasikan ke dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya sehari-hari melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan partisipasi kolektif antara guru, siswa, dan orang tua.

#### A. Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Keagamaan

##### 1. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan kegiatan rutin di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan. Siswa melaksanakan salat Zuhur dan Ashar bersama di mushala sekolah, dengan guru sebagai imam sekaligus pembimbing spiritual. Praktik ini menjadi sarana internalisasi nilai kearifan lokal Madura “buppa’, babbu’, guru, rato’” yang menempatkan guru sebagai figur otoritatif dan teladan moral.

Dalam konteks teori Lickona, kegiatan ini menunjukkan tiga dimensi pendidikan karakter: moral knowing (siswa memahami kewajiban shalat berjamaah), moral feeling (siswa merasakan pentingnya kebersamaan dalam ibadah), dan moral action (siswa melaksanakan salat secara konsisten).<sup>15</sup> Sementara itu, dari perspektif Bourdieu, kebiasaan shalat berjamaah membentuk habitus religius yang tertanam dalam diri siswa melalui pembiasaan sosial.<sup>16</sup> Nilai-nilai religius, disiplin, dan hormat kepada guru pun berkembang sebagai karakter utama yang mendasari sikap toleran dan taat aturan.

##### 2. Pembacaan Doa dan Asmaul Husna

Setiap pagi, sebelum pembelajaran dimulai, siswa dan guru membaca doa, Asmaul Husna, dan ayat pendek Al-Qur’an. Kegiatan ini menumbuhkan disiplin spiritual sekaligus menanamkan kesadaran religius sejak awal hari belajar.

Menurut teori Vygotsky, pembentukan nilai terjadi melalui interaksi sosial antara guru dan siswa dalam konteks budaya sekolah.<sup>17</sup> Guru berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang membimbing siswa memahami makna religiusitas melalui pembiasaan harian. Selain itu, menurut Bourdieu, pembiasaan ini menciptakan habitus spiritual yang memperkuat struktur moral individu.<sup>18</sup> Dengan demikian, kegiatan keagamaan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi menjadi proses internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab yang membentuk karakter religius.

##### 3. Peringatan Hari Besar Islam

SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan rutin mengadakan peringatan Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, dan Tahun Baru Hijriyah. Kegiatan tersebut diwarnai unsur budaya Madura, seperti pembacaan syair religius berbahasa Madura dan tradisi berbagi makanan khas lokal.

Bila ditinjau dari Geertz, kegiatan ini merupakan praktik budaya simbolik di mana bahasa, syair, dan tradisi menjadi simbol nilai moral yang memberi makna pada kehidupan sosial.<sup>19</sup> Simbol budaya ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang memperkuat identitas dan rasa kebersamaan. Nilai-nilai yang

<sup>15</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

<sup>16</sup> P Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford University Press, 1990).

<sup>17</sup> L S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

<sup>18</sup> Bourdieu, *The Logic of Practice*.

<sup>19</sup> C Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1960).



dikembangkan adalah cinta budaya, peduli sosial, dan toleransi terhadap keragaman ekspresi keagamaan.

## B. Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Sosial

### 1. Infak Jumat

Setiap Jumat, siswa melaksanakan kegiatan infak yang hasilnya digunakan untuk membantu anak yatim atau kegiatan sosial sekolah. Kegiatan ini menumbuhkan semangat berbagi dan solidaritas sosial yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Madura.

Dalam kerangka Vygotsky, kegiatan infak menjadi media pembelajaran sosial melalui interaksi dengan teman dan guru.<sup>20</sup> Siswa belajar nilai empati bukan dari ceramah, tetapi dari pengalaman nyata berbagi bersama komunitas sekolah. Selain itu, praktik ini mencerminkan nilai peduli sosial dan tanggung jawab yang sejalan dengan konsep moral action Lickona, di mana nilai-nilai moral diaktualisasikan dalam tindakan konkret.<sup>21</sup>

### 2. Gotong Royong Sekolah

Kegiatan gotong royong dilakukan setiap Sabtu pagi dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Siswa, guru, dan staf bersama-sama membersihkan kelas, taman, dan lingkungan sekitar sekolah.

Nilai gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial merupakan warisan budaya Madura yang masih kuat. Dalam perspektif Bourdieu, praktik ini menunjukkan reproduksi habitus kolektif masyarakat Madura di lingkungan pendidikan formal.<sup>22</sup> Melalui pembiasaan ini, siswa belajar untuk bekerja sama tanpa memandang status atau perbedaan sosial. Kegiatan gotong royong juga memperkuat nilai toleransi, peduli lingkungan, dan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah.

### 3. Bakti Sosial

Bakti sosial dilakukan secara berkala, terutama menjelang Ramadhan atau Idul Adha, dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Siswa mengumpulkan sembako dan bantuan untuk masyarakat sekitar sekolah.

Dalam kerangka Kemmis dan McTaggart tentang *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini menunjukkan praktik kolaboratif antara sekolah dan masyarakat.<sup>23</sup> Nilai yang diajarkan tidak hanya empati sosial, tetapi juga kerja sama lintas generasi. Secara teoretis, kegiatan ini juga sejalan dengan Vygotsky, di mana interaksi sosial menjadi media utama pembelajaran nilai sosial. Nilai-nilai peduli sosial, cinta damai, dan toleransi tumbuh dari pengalaman langsung melayani masyarakat.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

<sup>21</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

<sup>22</sup> Bourdieu, *The Logic of Practice*.

<sup>23</sup> S Kemmis and R McTaggart, *The Action Research Planner* (Deakin University, 1988).

<sup>24</sup> Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.



### C. Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Sehari-hari

#### 1. Penggunaan Bahasa Madura

Penggunaan bahasa Madura yang sopan dan berjenjang menjadi kebiasaan dalam komunikasi di sekolah. Siswa diajarkan menggunakan sapaan seperti *bhunten* (permisi) dan *nyuwun sewu* (mohon maaf) kepada guru dan orang tua.

Dalam perspektif Geertz, bahasa merupakan simbol budaya yang membentuk makna dan tatanan sosial.<sup>25</sup> Melalui pembiasaan berbahasa santun, siswa tidak hanya belajar linguistik, tetapi juga internalisasi nilai hormat, sopan santun, dan identitas budaya. Nilai ini sekaligus memperkuat toleransi karena mengajarkan penghargaan terhadap struktur sosial dan perbedaan usia atau status.

#### 2. Sikap Hormat kepada Guru

Falsafah *buppa'*, *babbu'*, guru, *rato'* menempati posisi sentral dalam sistem nilai masyarakat Madura. Di sekolah, nilai ini diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, mencium tangan guru, dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Kegiatan ini mencerminkan tahap moral action dalam teori Lickona, di mana nilai hormat tidak hanya dipahami tetapi dipraktikkan secara nyata.<sup>26</sup> Dalam konteks Bourdieu, penghormatan kepada guru merupakan bentuk habitus moral yang direproduksi di lingkungan pendidikan.<sup>27</sup> Sikap hormat ini menjadi dasar bagi terbentuknya disiplin, tanggung jawab, dan toleransi antarindividu di sekolah.

#### 3. Tradisi Lokal di Sekolah

Sekolah juga mengintegrasikan tradisi lokal seperti *toron tanah* (syukuran panen) sebagai bentuk kegiatan budaya. Dalam kegiatan ini, siswa bersama guru melakukan doa bersama dan makan makanan khas Madura.

Menurut Geertz, tradisi seperti ini berfungsi sebagai sistem simbolik yang mengandung nilai syukur dan kebersamaan.<sup>28</sup> Tradisi lokal yang dihidupkan kembali dalam konteks pendidikan memperkuat identitas kultural sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai gotong royong, cinta budaya, dan rasa syukur. Dalam pandangan Kemmis dan McTaggart, pelibatan guru, siswa, dan orang tua dalam tradisi ini mencerminkan praktik pendidikan kolaboratif yang kontekstual dan reflektif.<sup>29</sup>

No.	Bidang Kegiatan	Aktivitas	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Kearifan Lokal yang Diterapkan	Dampak terhadap Siswa
I	Keagamaan	Shalat berjamaah	Religius, disiplin, hormat pada guru	Buppa', babbu', guru, rato'	Siswa lebih disiplin ibadah dan menghormati guru
		Doa & Asmaul Husna	Religius, tanggung jawab	Pembiasaan religius Madura	Terbentuk habitus religius harian

<sup>25</sup> Geertz, *The Religion of Java*.

<sup>26</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

<sup>27</sup> Bourdieu, *The Logic of Practice*.

<sup>28</sup> Geertz, *The Religion of Java*.

<sup>29</sup> Kemmis and McTaggart, *The Action Research Planner*.

		Peringatan hari besar Islam	Cinta budaya, kebersamaan, toleransi	Tradisi doa & syair Madura	Siswa bangga pada identitas budaya
2	Sosial	Infak Jumat	Peduli sosial, tanggung jawab	Budaya berbagi & solidaritas	Siswa terbiasa peduli sesama
		Gotong royong	Kerja sama, toleransi, peduli lingkungan	Nilai gotong royong masyarakat Madura	Siswa kompak tanpa membedakan
		Bakti sosial	Cinta damai, toleransi, peduli sosial	Budaya solidaritas Madura	Siswa lebih terbuka dan empati
3	Budaya Sehari-hari	Penggunaan bahasa Madura	Santun, identitas budaya	Bahasa Madura halus & sopan	Siswa terbiasa berbahasa santun
		Hormat kepada guru	Disiplin, tanggung jawab	Filosofi guru sebagai orang tua kedua	Siswa konsisten memberi salam & menghormati guru
		Tradisi lokal (toron tanah)	Syukur, cinta budaya	Tradisi syukuran panen	Siswa bersyukur & bangga dengan budaya lokal

Tabel 1. Implementasi Kegiatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah ditentukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap hari diantaranya adalah infak, pembacaan Asmaul Husna, membaca doa-doa sebelum masuk kelas, pembacaan sholawat, kegiatan menyimak dan hafalan surat pendek, dan belajar sholat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan tersebut ialah nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, peduli sosial, dan komunikatif.

#### D. Dampak Implementasi terhadap Siswa

Hasil wawancara, observasi, dan FGD menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura berdampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Dampak tersebut meliputi:

1. Peningkatan religiusitas — siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan berperilaku sesuai nilai agama.
2. Penguatan sikap hormat — siswa terbiasa menyapa guru, mencium tangan, dan mendengarkan dengan sopan.
3. Tumbuhnya toleransi dan empati — siswa dapat bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial.
4. Kebanggaan terhadap identitas budaya — siswa bangga menggunakan bahasa Madura dan menghargai tradisi lokal.





5. Kepedulian sosial meningkat — siswa aktif dalam infak, bakti sosial, dan gotong royong.

Dalam kerangka teori Lickona–Vygotsky–Bourdieu–Geertz, hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran di SMPIT Mutiara Ilmu terjadi melalui proses internalisasi nilai (knowing), pembiasaan sosial (doing), dan refleksi budaya (being). Nilai-nilai lokal yang direproduksi dalam lingkungan pendidikan tidak hanya memperkuat moral individu, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan terbukti efektif sebagai model pendidikan yang menumbuhkan religiusitas, memperkuat toleransi, dan melestarikan identitas budaya dalam satu kesatuan praksis pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan :

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura di SMPIT Mutiara Ilmu Bangkalan telah berjalan efektif, terencana, dan relevan dalam membentuk generasi yang religius, toleran, serta beridentitas budaya kuat.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai buppa', babbu', guru, rato' menjadi landasan utama dalam membangun budaya sekolah yang menghargai hierarki moral, disiplin, dan penghormatan terhadap otoritas.
3. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui tiga ranah utama:
  - a. Kegiatan keagamaan — seperti shalat berjamaah, pembacaan doa, Asmaul Husna, dan peringatan hari besar Islam, yang berhasil menanamkan nilai religiusitas, disiplin, serta hormat kepada guru dan sesama.
  - b. Kegiatan sosial — seperti infak Jumat, gotong royong, dan bakti sosial, yang memperkuat nilai kepedulian, kerja sama, dan empati sosial.
  - c. Budaya sehari-hari — seperti penggunaan bahasa Madura, tradisi lokal, dan penghormatan terhadap guru, yang menumbuhkan kesantunan, kebanggaan budaya, serta rasa syukur.
4. Dampak implementasi tersebut tampak jelas pada perubahan perilaku siswa yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama lintas perbedaan. Proses ini terjadi melalui tiga tahap sebagaimana konsep Lickona yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action; diperkuat oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran nilai; serta Bourdieu dan Geertz yang menjelaskan bahwa kebiasaan dan simbol budaya berperan penting dalam membentuk habitus moral dan identitas siswa.

### B. Saran :

1. Bagi Sekolah
  - a. Sekolah perlu memperkuat integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum formal dan non-formal, bukan hanya melalui kegiatan rutin, tetapi juga dalam RPP, bahan ajar, dan asesmen karakter.



- b. Guru hendaknya terus menjadi teladan utama (role model) dalam menerapkan nilai-nilai buppa', babbu', guru, rato' agar pembiasaan karakter tidak bersifat seremonial, melainkan melekat pada perilaku sehari-hari.
    - c. Kegiatan refleksi dan diskusi nilai perlu diperluas, misalnya melalui jurnal karakter atau forum siswa reflektif, agar siswa tidak hanya melakukan, tetapi juga memahami makna dari setiap kegiatan.
  2. Bagi Guru dan Orang Tua
    - a. Guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi intensif dan kolaboratif dalam menanamkan nilai karakter di rumah dan sekolah, sehingga terbentuk kesinambungan lingkungan pendidikan moral.
    - b. Orang tua sebaiknya dilibatkan lebih aktif dalam kegiatan berbasis budaya lokal, seperti toron tanah, bakti sosial, atau doa bersama, untuk memperkuat transfer nilai antargenerasi.
    - c. Guru perlu dilatih dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal, agar lebih kreatif mengaitkan nilai kearifan lokal dalam setiap mata pelajaran.
  3. Bagi Siswa
    - a. Siswa perlu terus dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui praktik nyata, seperti menjadi panitia kegiatan sosial, imam shalat, atau duta budaya sekolah.
    - b. Pembiasaan penggunaan bahasa Madura santun dan perilaku hormat hendaknya terus dijaga agar menjadi identitas positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **C. Rekomendasi :**

1. Rekomendasi Teoretis
  - a. Penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter Lickona dalam konteks budaya lokal, dengan menambahkan dimensi habitus budaya (Bourdieu) dan simbol makna (Geertz) sebagai komponen penting dalam internalisasi nilai moral.
  - b. Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi kerangka konseptual baru yang menggabungkan tiga pilar utama: nilai agama, budaya lokal, dan interaksi sosial.
  - c. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model konseptual "Character-Based Cultural Integration Framework", yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai pendidikan karakter nasional.
2. Rekomendasi Praktis
  - a. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengadopsi model SMPIT Mutiara Ilmu sebagai contoh praktik baik (best practice) dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal.
  - b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama, dapat mengintegrasikan kearifan lokal Madura dan nilai-nilai daerah lainnya dalam program Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama.
  - c. Sekolah-sekolah lain di Indonesia dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai panduan pengembangan kurikulum karakter berbasis budaya daerah masing-masing, sesuai konteks sosial dan nilai lokal yang hidup di masyarakat.



### 3. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

- a. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap perubahan perilaku toleransi siswa.
- b. Studi komparatif antar daerah (misalnya Madura, Jawa, dan Bugis) perlu dilakukan untuk menemukan pola umum integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter nasional.
- c. Penelitian tindakan sekolah (school action research) juga dapat dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis budaya lokal yang dapat digunakan lintas satuan pendidikan Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Karakter: Penyiapan Generasi Emas 2045." *Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 2017.
- Bourdieu, P. *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Edisi Ke-5*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Geertz, C. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1960.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Kerangka Kearifan Lokal Madura." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–18.
- Hidayat, Syarif. "Implementasi Nilai Budaya Siri' Na Pacce Dalam Membentuk Karakter Empati." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2020): 45–58.
- Institute, Setara. *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Di Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Setara Institute, 2022.
- Institute, Wahid. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia 2022*. Jakarta: The Wahid Institute, 2022.
- Kemendikbud. *Rencana Strategis Pendidikan Tinggi 2020 - 2024*. 2020.
- Kemmis, S, and R McTaggart. *The Action Research Planner*. Deakin University, 1988.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1991.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Salda-a. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." 3rd ed. Sage, 2014.
- Rahmawati, E. "Pendidikan Berbasis Budaya Daerah Untuk Mencegah Radikalisme Pelajar." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 112–125.
- Setiawan, A, and S Wulandari. "Internalisasi Nilai Unggah-Ungguh Dan Tepa Selira Dalam Budaya Sekolah Jawa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 3 (2021): 201–215.
- Sibarani, Robert. "The Role of Local Wisdom in Developing Character Education." *Jurnal Antropologi* 20, no. 1 (2018): 1–15.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Vygotsky, L S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.





***“From Local Wisdom to Global Harmony: Nurturing Love and Tolerance in Islamic Scholarship”***

Fitria Hanaris – Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya

Harvard University Press, 1978.

Zamroni. *Budaya Masyarakat Madura: Religiusitas Dan Solidaritas Sosial*. Bangkalan: Publikasi Budaya, 2021.

